



JURNAL Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 9, No. 1, 2024

P ISSN : 2527-578X

E ISSN : 2715-6818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK>

Media Pembelajaran bagi Siswa Autis Menurut Perspektif Islam

Fitri Charismaullah Az-Zahro¹, DevistaKhoirun Najikhah², M Yunus Abu Bakar³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

E-mail korespondensi: fitricharisma768@gmail.com

Submission Track:

||Diterima: 27 juni 2023.||Disetujui: 27 Mei 2024.||Dipublikasikan: 28Mei 2024.

Copyright © 2024 Fitri Charismaullah Az-Zahro, Devista Khoirun Najikhah, M Yunus Abu Bakar



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstract

This research covers various educational media for children with special needs (autism), such as audiovisual aids and engaging images. These methods aim to support the interest and understanding of learning for children with special needs. Since children with special needs require different and more intensive learning approaches compared to typical children, and considering the Islamic perspective that does not discriminate based on ability, status, physical condition, or financial situation in accessing education, this journal aims to dispel the notion that children with special needs do not deserve the same educational opportunities as typical children. This journal is written using a literature review method, drawing from several journals with themes relevant to the chosen title.

Keywords: Educational Media; Autism; Islam

Abstrak

Penelitian ini memuat tentang beberapa media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (autisme), seperti audio visual dan gambar-gambar menarik. Sebagai jalan penunjang ketertarikan pembelajaran dan pemahaman anak berkebutuhan khusus. dikarenakan anak berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran dengan cara yang berbeda dan lebih intens dibanding anak normal lainnya, serta dikaitkan dengan sudut pandang agama islam yang tidak membedakan kemampuan, strata, fisik, finansial pada setiap individu dalam mendapatkan pendidikan, penulisan penelitian ini diharapkan agar menghilangkan anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya, jurnal ini ditulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yang mengambil dari beberapa jurnal dengan tema pembahasan yang relevan dengan judul yang diangkat.

Kata kunci: Media Pembelajaran; Autisme; Islam

1. Pendahuluan

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, disebutkan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" dengan imbuhan "pe" dan akhiran "an", sehingga memiliki



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 9, No. 1, 2024

P ISSN : 2527-578X

E ISSN : 2715-6818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK>

arti metode, cara, atau tindakan membimbing. Pengajaran dapat didefinisikan sebagai proses mengubah etika dan perilaku seseorang atau masyarakat untuk mencapai kemandirian dan mematangkan atau mendewasakan manusia melalui pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan (Pristiwanti dkk, 2022).

Menurut undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan dua “(1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.” dengan itu menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan strata untuk menempuh pendidikan, bahkan bagi anak yang berkebutuhan khusus (autisme) sekalipun. Anak-anak dengan gangguan autisme memiliki hak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain di lingkungannya. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah tempat yang bagus untuk belajar anak dengan autisme karena mereka memiliki kurikulum, teknik pembelajaran, perangkat keras, dan guru yang ahli dalam bidang mereka (Apriyani, 2012). *Autisme* memiliki cara tersendiri untuk menangkap pembelajaran yang disampaikan, namun cenderung lebih sulit dalam memahaminya. Dengan perbedaan itu tidak menghapus kemungkinan bahwa autisme mampu untuk menempuh pendidikan sebagaimana anak normal, namun disesuaikan dengan kemampuan setiap anak autisme, berbeda halnya dengan jenjang pendidikan anak normal yang terpaku dengan usianya.

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi pendidikan, bahkan ayat pertama yang turun adalah tentang perintah untuk membaca, dengan membaca seseorang dapat mengetahui banyak hal. Terdapat ungkapan bahwa buku adalah jendela ilmu, tanpa membaca bagaimana seseorang dapat memahami ilmu yang dimuat dalam sebuah buku, dengan itu membaca merupakan langkah awal untuk memahami suatu ilmu. Bahkan di dalam Al-Quran kurang lebih ada 10 ayat yang membahas tentang anjuran menuntut ilmu, salah satunya adalah surah al-mujadalah ayat 11, Surat Al Mujadalah ayat 11 menceritakan tentang bagaimana Rasulullah berkumpul di serambi Masjid Nabawi pada hari Jumat. Saat itu, Rasulullah memberikan tempat khusus kepada banyak sahabat ahli badar. Ahli badar ini mengucapkan salam, tetapi mereka tidak memberi tempat duduk. Kemudian Rasulullah memerintahkan sahabat lainnya untuk bangkit dan memberi mereka tempat duduk. Ketika orang munafik mengetahui hal ini, mereka kemudian menuduh Rasulullah tidak adil. Kemudian Rasulullah memberi tahu kita bahwa Allah akan memberkahi mereka yang berlapang-lapang dalam majelis dan bangkit untuk memberi tempat duduk ahli badar. Kemudian, Allah menurunkan ayat sebelas dari Surat Al Mujadilah. Hal itu mengungkapkan bahwa orang yang menuntut ilmu akan diangkat derajat dan Allah sangat cinta kepada ahli ilmu.

Sebagian besar penelitian terdahulu yang mengangkat topik ini penekanan utamanya difokuskan pada pengembangan media pembelajaran yang ditujukan khusus bagi anak-anak autis, dengan mengadopsi pendekatan yang bersifat universal atau pandangan umum (Aprilia dkk.,2019); (Ramadania dkk.,2020); (Wardhany dkk., 2022). Penelitian ini tidak hanya berpusat pada pemahaman secara mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan anak-anak autis, tetapi juga melibatkan perspektif Islam sebagai landasan moral dan etis dalam proses pengembangan media pembelajaran. Dengan mengintegrasikan perspektif Islam, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah dan inklusif bagi anak-anak autis, di mana nilai-nilai keadilan, empati, dan kasih sayang menjadi bagian integral dari pendekatan pembelajaran.

Penelitian ini untuk menggali konsep media pembelajaran bagi siswa autis dari perspektif Islam, dengan fokus pada penyediaan pendidikan yang setara namun disesuaikan dengan kebutuhan individu. Dengan memperhatikan nilai-nilai Islam tentang keadilan dan kasih sayang, diharapkan media pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kekurangan

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka/riset pustaka dengan meneliti, mengamati, dan memahami jurnal yang terkait dengan pembahasan. Embun dalam (Melfianora 2019). Studi kepustakaan dan penelitian kepustakaan berbeda. Studi kepustakaan adalah istilah lain untuk kajian kepustakaan, tinjauan kepustakaan, kajian teoritis, landasan teori, telaah kepustakaan, dan tinjauan



teoritis. Penelitian kepustakaan terdiri dari karya tertulis, termasuk temuan penelitian yang telah maupun yang belum dipublikasikan.

Menurut Syaibani (2012), studi kepustakaan adalah setiap upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan subjek atau masalah yang mereka pelajari. Laporan penelitian, buku, tesis, disertasi, peraturan, ketetapan, buku tahunan, ensiklopedi, dan sumber lainnya, baik cetak maupun elektronik, dapat menyediakan informasi ini (Azizah and Purwoko 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengertian Autisme

Kenner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *ecolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktifitas bermain yang repetitif dan stereotif, ingatan yang sangat kuat (Suteja 2014).

1. *American Psychiatric Association* dalam (Ballerina 2017). Definisi gangguan autistik sebagai berikut:
 - a) Adanya gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku non-verbal (bukan lisan), seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial.
 - b) Ketidakmampuan mengembangkan hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangan.
 - c) Ketidakmampuan untuk ikut merasakan kegembiraan orang lain
 - d) Keterbatasan dalam berhubungan emosional secara timbal-balik dengan orang lain.
2. Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi, yang ditunjukkan paling sedikit satu ciri yaitu:
 - a) Keterlambatan total dalam berbicara.
 - b) Kemampuan yang jelas untuk memulai atau melanjutkan percakapan dengan orang lain, bahkan dalam percakapan sederhana.
 - c) Menggunakan bahasa yang repetitif atau meniru-niru, atau *idiosinkratik* (aneh).
 - d) Kurang spontanitas dalam berpura-pura atau meniru orang lain yang sederhana adalah beberapa contoh gangguan kualitatif dalam berkomunikasi.
3. Pola minat perilaku yang terbatas, repetitif, dan stereotype memiliki satu atau lebih ciri berikut:
 - a) Meliputi keasyikan dalam satu atau lebih pola minat yang terbatas atau *stereotype* yang abnormal, baik dalam intensitas maupun fokus;
 - b) Tidak fleksibel dalam rutinitas atau ritual spesifik (kebiasaan tertentu) yang tidak efektif; atau
 - c) Perilaku gerakan repetitif atau stereotip, seperti membuka atau menutup genggaman; atau menggerakkan tubuh.

3.2 Media Pembelajaran Bagi Autisme

Media, dari sudut pandang pendidikan, merupakan alat yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan karena mereka dapat secara langsung memberikan dinamika tersendiri kepada siswa. Dalam pembelajaran media, kata latin "*medius*" berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar". Dalam bahasa Arab, media berfungsi sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima (Arsyad A 2011). Pendidikan berfokus pada interaksi antara guru dan siswa untuk membantu siswa mencapai tujuan akademik (Bakar 2015).

Kata "*media*" berasal dari bahasa Latin, yang berarti "perantara" atau "pengantar" (Sadiman, dkk., 2011: 6). Media dalam proses belajar mengajar biasanya didefinisikan sebagai alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali data visual atau verbal (Arsyad, 2005:3) (Hasan 2021).

Menurut Trianto. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melakukan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 9, No. 1, 2024

P ISSN : 2527-578X

E ISSN : 2715-6818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK>

Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan atau menyalurkan informasi kepada siswa dengan cara yang direncanakan dan efektif untuk membantu siswa belajar dengan baik (Fadilah 2006).

3.2.1 Audio Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat. Media audio merupakan media yang hanya dapat didengarkan. Media audiovisual merupakan gabungan dari media audio visual atau yang biasa disebut dengan media auditori (Nugraheni 2017).

Audio visual memiliki manfaat yang jauh lebih baik dari pada media berbasis audio maupun visual. Hal tersebut dipertegas Abdulhan, I. dan Dermawan, D. (2013: 84) media audio visual memiliki perbedaan dengan media lainnya, antara lain

- a. Audio visual adalah alat yang menggunakan pendengaran dan penglihatan.
- b. Media audio visual pada dasarnya adalah representasi (penyajian realitas, terutama melalui penginderaan pendengaran dan penglihatan) yang dimaksudkan untuk menunjukkan kepada siswa pengalaman pendidikan yang sebenarnya.

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran bukan berarti media tersebut lebih baik dari media lainnya. Setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan yang ada di dalamnya. Seperti halnya media audiovisual mempunyai kelebihan dan kekurangan, hal tersebut diungkapkan Arsyad (2011: 49-50) sebagai berikut:

Keunggulan media audio visual adalah mereka dapat melengkapi pengalaman dasar siswa dengan menggambarkan proses dengan cara yang tepat yang dapat disaksikan berulang kali, menanamkan sikap-sikap, dapat meningkatkan pemikiran, dapat menyajikan peristiwa yang sulit dilihat langsung, dapat untuk perorangan atau kelompok dan mempersingkat waktu pembelajaran.

Keunggulan media audio visual di atas membuat pilihan untuk menggunakannya dalam pembelajaran siswa autis. Media audio visual dapat mempersingkat waktu penyampaian materi pembelajaran namun tidak menghilangkan esensi materi pembelajaran. Media pembelajaran audio visual yang disajikan adalah media yang menggunakan gambar yang menyerupai aslinya sehingga akan identik dengan bentuk aslinya.

Diharapkan bahwa pembelajaran dengan media audio visual seperti ini akan meningkatkan proses pembelajaran dan memberi anak-anak kemampuan untuk memahami dan merekam. (Darwanto, 2005). Media audio visual adalah alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan sampel atau contoh. Tujuannya adalah untuk menarik minat dan perhatian siswa dan membuat mereka tertarik dengan subjek yang diajarkan. Diharapkan setelah menontonnya, siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan pemahaman yang lebih baik. Di sini, media berbasis audio visual adalah media instruksional kontemporer yang sesuai dengan perkembangan zaman.

3.2.2 Gambar-Gambar

Menurut Oemar Hamalik dalam (Pamuji 2014) berpendapat bahwa “Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran”. Gambar pada dasarnya mendorong siswa dan dapat membuat mereka tertarik pada pelajaran. Maka dari itu dibutuhkan sebuah media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami bagi anak autis, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Contoh penunjang lainnya adalah gambar-gambar yang berasal dari hp android atau komputer. Hal tersebut merupakan untuk membantu proses belajar kognitif anak autis di SLB, perancangan ini akan mempelajari dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan media pembelajaran untuk anak autis. Aplikasi android yang mengandung media audio-visual seperti animasi dan fitur pengulangan suara akan menjadi subjek perancangan ini.

3.3 Metode Pembelajaran Bagi Autisme

Dalam dunia pendidikan, ada banyak metode yang berbeda yang metode pem harus digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Metode-metode ini harus disesuaikan dengan berbagai faktor, seperti situasi dan kondisi di mana kegiatan belajar sedang berlangsung, ketersediaan fasilitas, dan lainnya. Metode adalah alat dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu digunakan untuk



menyampaikan materi. Materi pelajaran yang mudah kadang-kadang menjadi sulit untuk berkembang dan diterima oleh siswa karena metode atau penyampaian yang salah. Materi pelajaran yang sulit, di sisi lain, akan mudah diterima oleh siswa karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat, dan menarik.

Metode adalah alat dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu digunakan untuk menyampaikan materi. Materi pelajaran yang mudah kadang-kadang sulit dipelajari dan diterima oleh siswa karena metode atau penyampaian yang tidak tepat. Sebaliknya, pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh siswa karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat, dan menarik (Khalijah et al. 2023).

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran digunakan untuk menerapkan rencana pembelajaran dalam bentuk kegiatan nyata. Beberapa metode pembelajaran termasuk (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat; (9) simposium, dan sebagainya (Yusuf Aditya 2016).

3.3.1 Konsep Dasar Metode Discrete Trial Training (DTT)

DTT adalah salah satu dari beberapa jenis strategi pengajaran yang berada di bawah payung ABA. Jadi mari kita goda keduanya. Untuk melatih anak-anak berkebutuhan Metode ini dikemukakan oleh Lovas khusus di Ucla sejak tahun 1964 (Holida, 2008). Dalam metode Lovas ini, dilakukan dalam tiga siklus. Pada siklus pertama, Anda diberi instruksi dan menunggu tiga hingga lima detik untuk mendapatkan tanggapan. Saat ini, penginderaan menyalurkan stimulus (instruksi) ke otak, yang kemudian mengolah stimulus tersebut dan menyalurkan reaksi (gerakan).

3.3.2 Metode Multisensori

Penglihatan, pendengaran, dan perabaan biasanya merupakan indera yang pertama diaktifkan. Ini dilakukan karena anak autis memiliki tingkat kepekaan yang rendah dan kontak mata yang rendah, yang diikuti dengan kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memperhatikan apa yang dibicarakan. Disebabkan masalah ini, anak menjadi kurang atau tidak tahu sama sekali tentang benda-benda di sekitarnya dan fungsinya.

Terapi sensori integrasi, terapi okupasi, terapi gerakan terpadu, metode multisensori, dan metode dukungan visual adalah beberapa metode pembelajaran dan terapi yang dapat memaksimalkan fungsi sensori. Untuk meningkatkan perhatian anak, pengoptimalan indera peraba, pendengaran, dan penglihatan dapat membantu mereka menjadi lebih fokus.

Metode multisensori menggunakan semua indera anak. Dengan modalitas yang cukup, anak-anak akan menggunakan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan gerakan mereka untuk memahami konsep baru. Mereka akan lebih mudah memahami konsep baru seperti angka 1–10 (Marienzi 2012).

Pendekatan multisensori menurut Fernald (dalam Yusuf, 2012) pendekatan multisensori adalah metode yang memanfaatkan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Pendekatan multisensori adalah pendekatan pembelajaran yang memilih metode yang paling efektif untuk menyelesaikan tugas dengan menggunakan modalitas indera terkuat dan juga melatih modalitas indera yang lemah. Berdasarkan rekomendasi penelitian sebelumnya, peneliti akan menyelidiki bagaimana metode multisensori memengaruhi kemampuan menghafal kata anak tunarungu di taman kanak-kanak berusia 6-8 tahun. Metode ini sangat berpengaruh terhadap anak autis, dikarenakan dengan metode multisensori, seluruh sensorik anak menjadi peka, dan terangsang.

3.3.3 Metode ABA

Method ABA (*Applied Behaviour Analysis*) adalah metode tata-laksana prilaku yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun adalah metode ABA. Penciptanya atau penemuannya tidak diketahui, dan mungkin telah dikembangkan oleh banyak orang secara bertahap. Akibatnya, tidak ada orang yang dapat mengklaim dirinya sebagai penciptanya. Ivar O.Lovass dari University of California, Los Angeles, Amerika Serikat, menggunakan metode ini secara intensif pada anak-anak dengan autisme. Setelah melihat bahwa metode ini berhasil, Lovass mulai mempromosikan dan merekomendasikan metode ini untuk penanganan anak dengan autisme, yang membuatnya lebih



dikenal sebagai Lovass Method. Metode tata-laksana perilaku yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun adalah metode ABA. Penciptanya atau penemuannya tidak diketahui, dan mungkin telah dikembangkan oleh banyak orang secara bertahap. Akibatnya, tidak ada orang yang dapat mengklaim dirinya sebagai penciptanya. Ivar O. Lovass dari University of California, Los Angeles, AS, menggunakan metode ini secara intensif pada anak-anak dengan autisme. Melihat keberhasilannya, Lovass mulai mempromosikan dan merekomendasikan metode ini untuk penanganan anak dengan autisme, membuatnya lebih dikenal sebagai Lovass Method (Jasa et al. 2008). Metode ABA, Khususnya kemampuan bersosialisasi dapat membantu anak autis belajar keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan mengendalikan masalah perilaku (Handojo, 2009). Metode ABA digunakan untuk mengajar anak autis kemampuan Daily Living Skills (DLS). Analisis) adalah buku Quiet Book yang berisi fungsi kemandirian, seperti memasang dasi, mengancingkan pakaian, menresleting baju dan celana, memasang tali dan perekat sepatu, dan tugas kemandirian umum lainnya. Tugas-tugas ini disusun sedemikian rupa sehingga anak-anak merasa tertarik untuk belajar. Diharapkan bahwa metode ABA (Applied Behaviour Analysis) yang bermedia tenang dan berisi berbagai aktivitas ini akan membantu anak autis meningkatkan kemampuan Daily Living Skills (DLS) mereka sehingga mereka dapat melakukan kegiatan Daily Living Skills (DLS) (Widyawati et al. 2019)

3.3.4 Metode Fuzzy

Menurut metode fuzzy Tsukamoto, harus ada hubungan antara tindakan dan kondisi. Ini termasuk hubungan aturan berbentuk "Sebab dan Akibat" dan hubungan "Input dan Output" (Kurniati, Akbar, and Wijaksono 2019). Pada metode Tsukamoto, setiap aturan memiliki implikasi "Sebab-Akibat" atau implikasi "Input-Output", di mana harus ada hubungan antara anteseden dan konsekuen. Berikut adalah tahap-tahap dalam metode Fuzzy Tsukamoto.

1. Fuzzifikasi

Pada titik ini, nilai crisp variabel input akan digunakan untuk menentukan nilai derajat keanggotaan variabel untuk masing-masing parameter. Tiga variabel input dan satu variabel output dengan fungsi keanggotaan kurva segitiga dan trapesium digunakan dalam penelitian ini. Kesulitan dalam Interaksi Sosial (KIS), Keterlambatan Kemampuan Berbicara dan Berbahasa (KKBB), dan Kesulitan dalam Berperilaku (KB) adalah variabel input, dan variabel output yang tidak jelas adalah Golongan Autisme Spesifik (GASD). Empat parameter terdiri dari masing-masing variabel: Normal, Ringan, Sedang, dan Berat.

2. Pembentukan Aturan

Sistem menggunakan aturan fuzzy IF-THEN dengan operator AND untuk menentukan parameter GASD mana yang sesuai dengan kondisi input semua variabel. Ada 33 aturan yang dibuat.

3. Mesin Inferensi

Dalam mesin inferensi fuzzy Tsukamoto, tahap agregasi terhadap setiap aturan digunakan untuk mendapatkan nilai α -predikat dan nilai z. Karena fungsi implikasi dan operator AND yang digunakan pada aturan fuzzy, maka fungsi min digunakan untuk mencari nilai α -predikat. Nilai keanggotaan anteseden untuk setiap aturan akan dibandingkan, dan nilai terkecil akan dianggap sebagai α -predikat aturan tersebut. Nilai z aturan kemudian akan dihitung dengan α -predikat tersebut. Perhitungan nilai z yang bergantung pada fungsi keanggotaan variabel output.

4. Defuzzifikasi

Fuzzy Tsukamoto menggunakan metode defuzzifikasi rata-rata terpusat dan memiliki rumus untuk tahap terakhir sistem inferensi fuzzy.

3.3.5 Metode Totally Physical Response (TPR)

Total Physical Response (TPR) adalah metode pengajaran yang menggabungkan makna kata dari bahasa Inggris dengan tindakan, gambar, dan objek sehingga anak tunanetra mampu memaknai sebuah tindakan dengan memvisualisasikan benda menggunakan kata atau kalimat dalam bahasa



Inggris melalui indera perabaan dan pendengaran untuk memperoleh informasi, karena telah diketahui bahwa anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan (Wibowa 2014).

Metode respons fisik sepenuhnya (TPR), di mana anak-anak diminta untuk berpartisipasi secara aktif dan banyak bergerak untuk mempelajari kosakata yang akan dipelajari. Metode ini digunakan sebelum evaluasi. Artinya, sebelum anak diminta untuk menunjukkan, menyebutkan, menuliskan, dan mengartikan kosakata bahasa Inggris, metode ini digunakan (Ulmi, Plb, and Unp 2013).

3.4 Keterkaitan Media Pembelajaran Terhadap Perspektif Islam

Islam merupakan agama yang memberi banyak pengajaran, bahkan ayat pertama yang turun adalah surah al-alaq 1-5, dimana ayat pertamanya memiliki terjemahan “bacalah”, dengan membaca bisa mendapatkan pengetahuan yang luas. Selain itu, pesan-pesan yang berkaitan dengan pendidikan yang ditemukan dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam berbagai ayat dan surat, menggunakan berbagai ungkapan pernyataan, pertanyaan, dan kisah (Ikhwan 2017).

Seiring berjalannya waktu, semakin pesat perkembangan teknologi dan segala aspek yang lain. Dengan itu semakin berkembang media pembelajaran untuk menyalurkan ilmu yang dimiliki guru terhadap muridnya. Allah SWT. berfirman “Katakanlah, ‘Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.’” (QS. 10: 101) Manusia tidak akan maju tanpa penelitian dan penelitian alam. Di seluruh dunia, kebutuhan manusia terus meningkat. Dalam hal ini, Al-Qur'an banyak menganjurkan manusia untuk menjelajahi alam semesta dan mempelajari realitasnya, sehingga mereka dapat menemukan dan mengungkap rahasia kehidupan yang dapat meningkatkan martabat dan kualitas manusia yang diciptakan Tuhan. menguasai seluruh dunia.

Islam sendiri merupakan agama yang mudah, dengan itu Allah tidak ingin menyulitkan para hambanya dalam hal apapun. Terlebih lagi dalam hal menuntut ilmu, karena Allah mencintai hambanya yang menuntut ilmu. Allah serahkan cara-cara mendapatkan ilmu kepada para hambanya. yang disesuaikan pula dengan sabda nabi” Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.” Menurut dalil ini, kita dapat dibebaskan dengan cara apa pun selama itu tidak menyimpang dari syariat Allah.

4.Simpulan

Artikel ini membahas tentang Anak-anak dengan autisme memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan ilmu seperti anak-anak lainnya, namun memiliki beberapa metode yang disesuaikan dengan kemampuan setiap individual, kemampuan anak-anak dengan autisme dapat diasah dan ditingkatkan melalui pendidikan yang tepat dan dukungan yang memadai. Meskipun anak-anak dengan autisme mungkin menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan memproses informasi, mereka juga memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan keahlian.

Dalam pendidikan khusus untuk anak-anak dengan autisme, pendekatan yang disesuaikan secara individual sering digunakan. Metode pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan individu, seperti Applied Behavior Analysis (ABA), Pendidikan Khusus Anak Berkebutuhan Khusus (PK-A), dan Pendidikan Strukturalisme, dapat membantu anak-anak dengan autisme mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, belajar, dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, terapi wicara dan bahasa, terapi okupasi, terapi perilaku, dan intervensi lainnya juga dapat memberikan manfaat signifikan dalam mengembangkan kemampuan anak-anak dengan autisme. Dukungan keluarga, guru, dan profesional yang terlatih juga sangat penting dalam memfasilitasi kemajuan anak-anak dengan autisme.

Kesimpulannya, dengan pendekatan dan dukungan yang tepat, anak-anak dengan autisme dapat mengasah kemampuan mereka dan mencapai potensi maksimal dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam memperoleh ilmu dan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan beberapa metode yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal ini ditautkan dengan perspektif Islam, bahwasannya dalam agama Islam Allah tidak membedakan umat-Nya adalah prinsip penting. Hal ini berarti bahwa Allah dianggap adil dan mengasihi semua umat-Nya tanpa memandang perbedaan seperti ras,



etnisitas, agama, atau kondisi fisik atau mental. Allah menciptakan semua manusia sebagai setara dan dengan cinta tanpa pamrih adalah dasar etika dan moral. Konsep ini mendorong umat untuk memperlakukan semua orang dengan rasa hormat, keadilan, dan kasih sayang. Dalam konteks ini, penyakit atau kondisi seperti autisme tidak dianggap sebagai faktor yang membedakan atau mengurangi nilai seseorang di hadapan Tuhan atau dalam komunitas agama. Sebaliknya, semua umat diharapkan untuk saling mendukung dan memperlakukan satu sama lain dengan pengertian dan empati, termasuk individu dengan kondisi khusus seperti autisme tidak pernah membedakan umatnya kecuali dari sisi keimanannya.

Daftar Pustaka

- Aprilia, E., & Supriadi, N. (2019). Pengembangan media pembelajaran matematika berupa kotak pop-up untuk anak autisme. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(3), 241-247. <https://doi.org/10.24042/djm.v2i3.4649>.
- Apriyani, N. (2012). Pelayanan Pendidikan Anak Dengan Gangguan Autisme di Sekolah Dasar Islam Fitrah AL-Fikri. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(01), 09-15.
- Arsyad A. (2011). "Media Pembelajaran, Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)". 23-35.
- Azizah, A. (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya). <https://core.ac.uk/download/pdf/230614535.pdf>.
- Bakar, M. Y. A. 2015. "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia." *Dirasat Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*. <https://www.test.journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/507>.
- Ballerina, T. (2016). Meningkatkan rentang perhatian anak autis dalam pembelajaran pengenalan huruf. *Journal of Disability Studies*, 3(2), 245-266.
- Darwanto. (2005). *Televisi Sebagai Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadilah, Ninik Uswatun. 2006. "Media Pembelajaran." *Global Shadows: Africa in the Neoliberal World Order* 44 (2): 8-10.
- Handojo, Y. (2009). *Autisme pada Anak*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia
- Hasan, M., Milawati, M., Darodjat, D., Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., ... & Indra, I. (2021). *Media pembelajaran*. Jakarta. *Tahta Media Group*.
- Holida, N. (2008). Penerapan metode lovapada pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Cakra Atisme Terapi Surabaya. Tesis. IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Apriyani, N. (2012). Pelayanan Pendidikan Anak Dengan Gangguan Autisme di Sekolah Dasar Islam Fitrah AL-Fikri. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(01), 09-15..
- Ikhwan, Afiful. (2017). Metode Simulasi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam. *Nucl. Phys.* 2 (1): 104-16.



- Abdulhak, I., dan Dermawan, D. (2013). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- HRP, P., & Jasa, H. (2008). Metode Pembelajaran Dan Pengembangan Kemampuan Verbal Bagi Anak Autis. *Jurnal Bahas Unimed*, (69th), 77455.
- Khalijah, Wan Nur, Miftahul Jannah, Hafiz Zurahmah Rehan, Yohani Yohani. 2023. "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2 (2): 267–78. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.97>.
- Kurniati, N. I., El Akbar, R. R., & Wijaksono, P. (2019). Penerapan metode fuzzy tsukamoto pada sistem pakar untuk mendiagnosa autisme pada anak. *Innovation in Research of Informatics (INNOVATICS)*, 1(1).
- Marienzi, R. (2012). Meningkatkan kemampuan mengenal konsep angka melalui metode multisensori bagi anak autis. *Jurnal penelitian Pendidikan khusus*, 1(3).
- Iswari, M., & Nurhastuti, N. (2018). Pendidikan Anak Autisme. www.repository.unp.ac.id
- Melfianora, M., & Si, M. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 12(1), 14-26.
- Nugraheni, N. (2017). Pendampingan Pembuatan Media Audiovisual Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kreatif*, 8(1), 120-126.
- Wibowa, Andry Tri. 2014. "Pengaruh Penggunaan Metode Total Physical Response (TPR) Terhadap Kualitas Berbahasa Inggris Anak Tunanetra Di SMPLB-A YPAB Gebang Surabaya." *Jurnal Pendidikan Khusus* 1–8.
- Pamuji. 2014. "Adaptasi Media Pembelajaran Gambar." *Ortopedagogia* Vol. 1: 117–27.
- Pristiwanti, D., B. Badariah, S. Hidayat, and R. S. Dewi. 2022. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4(6):1707–15.
- Ramadania, F. (2020). Pengembangan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 208-215.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., & Haryono, A. (2011). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajagrafindo. Persada.
- Suteja, Jaja. 2014. "Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial." *Jurnal Edueksos* III(1):119–33.
- Syaibani, R. 2012. Studi Kepustakaan, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream>, diakses 4 Oktober 2016)
- Wardhany, A.P, Lalan.E, Hartini.N. (2022). "Pengembangan Pop Up Book Untuk Pembelajaran IPA Dalam Mengenalkan Bagian Tubuh Hewan Bagi Anak Autisme." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7 (2): 317–23. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.396>



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 9, No. 1, 2024

P ISSN : 2527-578X

E ISSN : 2715-6818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK>

Widyawati, H. N., & Ardianingsih, F. (2018). Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Bermedia Quiet Book Terhadap Kemampuan Daily Living Skills (DLS) Anak Autis. *Universitas Negeri Surabaya*.

Yusuf Aditya, Dedy. 2016. “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1 (2): 165–74. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>.